

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Produsen

Secara umum dalam ilmu ekonomi ada tiga teori perilaku produsen yang sering dibahas. Teori tersebut diantaranya ialah mengenai biaya produksi, penambahan hasil produksi yang semakin berkurang serta kurva kemungkinan produksi. Ketiga teori tersebut harus dipahami oleh produsen supaya dapat menghasilkan keuntungan dan terhindar dari kerugian. Teori perilaku produsen selain membahas biaya tetap dan variabel juga memperhatikan hasil yang berkurang. Pada saat produsen menambah tenaga kerja maka hasil produksi umumnya akan meningkat. Penambahan tenaga kerja akan membuat hasil produksi terus bertambah.

Pada jumlah tertentu jika terus-menerus menambah tenaga kerja maka, tidak akan menambah hasil produksi. Hal ini bisa dikarenakan tenaga kerja yang ada diperusahaan sangat banyak jumlahnya. Hal tersebut akan menjadikan masalah pembengkakan biaya tetapi tidakmenambah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Teori ketiga yang juga akan diperhatikan oleh produsen dalam menjalankan usahanya adalah tentang kemungkinan produksi.

Dalam teori tersebut digambarkan bahwa setiap perusahaan memiliki pilihan untuk menentukan ingin membuat barang dan jasa apa. Keterbatasan jumlah bahan baku, tenaga kerja dan lain-lain yang

termaksud faktor produksi membuat mereka harus memilih untuk memproduksi apa.¹

Produsen muslim merupakan suatu usaha yang menghasilkan dan menambah daya guna dari suatu barang baik dari sisi fisik materialnya maupun dari sisi moralitasnya, sebagai saran untuk mencapai tujuan hidup manusia sebagai yang digariskan dalam ajaran agama islam, yaitu mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Karena pada dasarnya produksi adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa kemudian dapat dimanfaatkan oleh konsumen, maka tujuan produksi harus sejalan dengan tujuan konsumsi itu sendiri yaitu mencapai falah. seorang produsen islam tidak boleh merugikan dirinya sendiri maupun masyarakat lainnya, tetapi dalam norma dan etika serta dan akhlak yang mulia. Beberapa aspek yang harus diterapkan oleh produsen muslim adalah:

1. Berproduksi adalah ibadah, sama saja seorang muslim mengaktualisasikan ibadah bersama dengan bisnis yang dijalani.
2. Seorang muslim yakin bahwa suatu yang dikerjakan dengan ajaran islam tidak membuat hidup semakin susah.
3. Berproduksi bukan untuk mencapai keuntungan semata.

Dalam islam harta adalah titipan Allah sebagai amanah untuk dikelola sebagai kemaslahatan.

¹ Iskandar Zulkarnain dan Hestu Nugroho, *Analisis Perilaku Produsen dalam Mengembangkan Produk Berbasis Kearifan Lokal Tangerang Selatan*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, P-ISSN 2356-2005, E-ISSN 2598-4950, 73

4. Seorang muslim menghindari praktek produksi yang mengandung unsur haram maupun riba, pasar gelap dan spekulasi.²

B. Produksi Dalam Islam

1. Pengertian produksi

Menurut Richard G. Lipsey sebagaimana yang di kutip oleh Rustam Effendi bahwa produksi ialah tindakan dalam membuat komoditi, barang barang maupun jasa.³

Menurut Yusuf Qardawi pengertian produksi adalah sebagai menciptakan kekayaan melalui eksploitasi manusia terhadap sumber-sumber kekayaan lingkungan.⁴

Dalam pengertian-pengertian diatas terlihat bahwa produksi dalam perspektif ekonomi islam pada akhirnya merucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi tersebut mengkolaborasi dari pandangan yang berbeda. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia yang sejalan dengan moral islam, harus menjadi faktor atau target dalam kegiatan produksi. Sehingga produksi dapat menciptakan manfaat dan bukan menciptakan materi. Yang berarti bahwa manusia mengolah materi

² Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).102

³ Rustam Effendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta: Margin Insania Press.2003),11

⁴ Yusuf Qardawi, *Peran dan Nilai Moral dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robban Press,1997),51.

itu untuk mencukupi berbagai kebutuhannya, supaya materi tersebut mempunyai kemanfaatan.⁵

2. Definisi produksi dalam pandangan islam

Dalam islam terdapat anjuran adanya produksi untuk menambah sumber penghasilan bagi dirinya sendiri. Karena apapun yang ada di dunia ini sebagai rezeki bagi manusia jika mau berusaha. Pekerjaan seseorang yang sesuai keterampilan yang dimiliki, kategori sebagai produksi, begitupun kesibukan untuk mengolah sumber penghasilan juga dikatakan produksi. Aktivitas produksi adalah menambahkan kegunaan suatu barang, hal ini bisa direalisasikan apabila kegunaan suatu barang bertambah, baik dengan cara memberikan manfaat yang benar-benar baru maupun yang lebih bermanfaat dari sebelumnya.⁶

Islam mendorong umatnya untuk berproduksi dan menekuni aktivitas ekonomi, dalam segala bentuknya seperti pertanian, peternakan, perburuan, industri, perdagangan dan sebagainya. Islam memandang dari setiap amal perbuatan yang menghasilkan benda dan pelayanan yang bermanfaat bagi manusia atau yang memperbaiki kehidupan mereka dan menjadikannya lebih makmur dan sejahtera. Bahkan islam memberkati perbuatan duniawi ini dan memberi tambah sebagai amal ibadah kepada Allah SWT dan perjuangan dijalannya. Dengan bekerja, setiap individu dapat memenuhi hajat atas hidupnya, hajat hidup keluarganya dan berbuat kebaikan ke sesama.

⁵ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam analisis Makro dan Mikro* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2008),56.

⁶ Ilfi Nurdiana,*Hadist-Hadist Ekonomi*,(Malang: Malang Pres,2008),36.

Menurut At Tariqi pemahaman produksi dalam islam memiliki arti bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperoleh secara syariah dan melipat gadakan pendapatan dengan tujuan kesejahteraan masyarakat, menopang eksistensinya. Pemahaman ini juga terkait dengan efisiensi produksi, namun tidak sebagai dalam konsep konvensional yang terkait meminimalisasi input biaya termasuk input tenaga kerja. Efisiensi dalam produksi islam lebih dikaitkan dengan penggunaan prinsi produksi yang dibenarkan syariah. Dengan kata lain, efisiensi produksi terjadi jika menggunakan prinsip-prinsip produksi sesuai dengan syariah islam.⁷

3. Prinsip-prinsip Produksi Dalam Islam

Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW. memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip, yaitu sebaagai berikut :

a. Motivasi berdasarkan keimanan

Aktivitas produksi yang dijalankan seorang pengusaha muslim terkait dengan motivasi keimanan atau keyakinan positif, yaitu semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT, dan balasan diakhirat. Sehingga dengan motivasi atau keyakinan positif tersebut maka prinsip kejujuran, amanah, dan kebersamaan akan dijunjung tinggi. Prinsip-prinsip tersebut menolak prinsip individualisme (mementingkan diri sendiri), curang, khianat yang sering dipakai

⁷ Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2012), 65

oleh pengusaha yang tidak memiliki motivasi atau keyakinan positif.

Sebagaimana dalam firman-Nya Allah SWT dalam : Surat Az-Zukruf ayat 32 yang berbunyi :

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ رَجَائِلِيَ خِدَّاءَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya:” apakah mereka-mereka yang membagi-bagi rahmad Tuhan mu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan merek dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan kebahagiaan mereka atas sebagian yang lain berapa derajat, agar sebagian mereka dapat menggunakan sebagian yang lain. Dan rahmat ruhanmu lebih baik dari pada yang mereka kumpulkan. (QS. Az-Zukruf : 32) ⁸

Hal ini menunjukkan bahwa tujuan seseorang pengusaha muslim tidak semata-mata mencari keuntungan maksimu, tetapi puas terhadap pencapai tingkat keuntungan yang wajar. Tingkat keuntungan dalam berproduksi bukan lahir dari aktivitas yang curang, tetapi keuntungan tersebut sudah merupakan keuntungan dari Allah SWT sehingga keuntungan seorang pengusaha muslim dalam berproduksi dicapai dalam menggunakan atau mengamalkan prinsip-prinsip Islam, sehingga Allah SWT ridho terhadap aktifitasnya.

⁸ Ibid, 491.

b. Berproduksi berdasarkan azas manfaat dan maslahat

Seorang muslim dalam menjalankan proses produksinya tidak semata-mata mencari keuntungan maksimum untuk menumpuk aset kekayaan. Berproduksi bukan semata-mata karena profit ekonomi yang diperolehnya, tetapi juga seberapa penting manfaat keuntungan tersebut untuk kemaslahatan masyarakat.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Az-zariyat ayat 19 dan sural Al-Ma'arij ayat 24-25 yang berbunyi:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: "Dan pada harta-harta ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian". (Qs. Az-Zariyat: 19)⁹

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu (zakat). (QS Al-Ma'arij, 24)¹⁰

لِسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: "Bagi orang miskin yang meminta dan yang tidak meminta (Qs:Al-Ma'arij, 25)¹¹

Pemilik dan manajer perusahaan islam juga menjadikan objek pertama proses produksi sebagai "memperbesar sedekah". Tentang objek ini tidak perlu harus memiliki arti ekonomi seperti dalam sistem ekonomi pasar bebas. Perusahaan yang berbasis islam percaya bahwa pengeluaran untuk sedekah merupakan sarana untuk memuaskan keinginan Tuhan, dan akan mendatangkan

⁹ Ibid, 521.

¹⁰ Ibid, 569.

¹¹ Ibid, 569.

keberuntungan terhadap perusahaan, seperti meningkatnya atas produksinya.

a. Mengoptimalkan kemampuan akalinya

Seorang muslim harus mengoptimalkan kemampuan akalinya, serta profesionalitas dalam mengelola sumber daya. Karena faktor produksi yang digunakan untuk menyenenggarakan proses produksi sifatnya tidak terbatas, manusia harus dapat mngeoptimalkan kemampuan yang telah Allah berikan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran Ar-Rahman ayat 31 yang berbunyi:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ

Artinya : “Hai jama’ah jin dan manusia. Jikan kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi , makan lintasialh, kamu tidak dapat menembus kecuali dengan kekuatan”.(QS. Ar-Rahman: 31)¹²

Beberapa ahli menafsirkan “kekuatan” dengan akal pikiran. Demikian pula ketika berproduksi, seorang pengusaha muslim tidak perlu pesimis bahwa Allah SWT tidak akan memberikan rizki kepadanya. Karena bagi orang beriman Allah lah penjamin rizki.

¹² Ibid, 532.

b. Adanya sikap keseimbangan (*tawazun*)

Produksi dalam islam juga menyarankan hanya sikap tawazun antara dua kepentingan, yakni kepentingan umum dan kepentingan khusus. Keduanya tidak dapat dianalisis dengan cara sendiri, melainkan harus sebagai satu kesatuan. Produksi dapat menjadi haram jika barang yang dihasilkan dapat membahayakan masyarakat mengingat adanya pihak-pihak yang dirugikan dari keadilan produk, baik berupa barang maupun jasa. Produk-produk dalam kategori ini hanya memberikan dampak ketidak seimbangan dan kegincangan bagi aktivitas ekonomi secara umum akibatnya, misi *rahmatan lil'alamin* ekonomi islam tidak tercapai.

c. Harus optimis

Seorang produsen muslim harus yakin bahwa apapun yang diusahakan sesuai dengan ajaran islam tidak akan membuat sulit dalam kehidupannya. Allah SWT telah menjamin rezekinya dan telah menyediakan keperluan hidup seluruh makhluk termasuk manusia.

d. Menghindari Praktek Produksi yang Haram

Seorang produsen muslim menghindari praktek proses produksi yang mengandung unsur haram atau riba, pasar gelap,

dan spekulasi sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 90.¹³

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رَجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (minuman) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah: 90)¹⁴

C. Perilaku produksi

Menurut bahasa, perilaku berarti kelakuan, perbuatan, sikap, dan tingkah.¹⁵ Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal

Seringkali para eksekutif perusahaan dihadapkan pada satu dilema yang menekanyan. Sepertihalnya harus menekan kuota penjualan, menekan onkos-ongkos, peningkatan efisiensi dan bersaing. Dipihak lain eksekutif perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masyarakat agar kualitas barang terjaga, harga barang terjangkau. Eksekutif perusahaan harus pandai mengambil keputusan etis yang tidak merugikan perusahaan maupun masyarakat atau konsumen.

¹³Lukman Hakim. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gelora Askara Pratama, 2012), 72-75.

¹⁴Ibid, 123.

¹⁵Yasin Sulchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: CV Putra Karya, 2004), 274.

2. Faktor Organisasi

Secara umum anggota dalam suatu organisasi itu sendiri harus saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Selain pihak organisasi terhadap individu harus tetap berperilaku etis, misalnya dalam mengupayakan jam kerja maksimum.

3. Faktor individual

Seorang yang mempunyai filosofi moral dalam bekerja dan berinteraksi dengan sesama akan berperilaku etis. Prinsip-prinsip yang diterima secara umum dapat dipelajari dan diperoleh dari hasil interaksi dengan teman, famili, kenalan.¹⁶

Perilaku produksi merupakan bagian penting dalam kegiatan berekonomi, sedangkan perilaku dari berproduksi adalah perilaku produsen. Produsen adalah seorang atau kelompok yang badan usaha yang menghasilkan output dalam bentuk barang maupun jasa.¹⁷ Dalam kegiatan berproduksi terjadi proses perubahan bentuk maupun perubahan nilai guna barang ataupun jasa, setelah proses produksi selesai kemudian akan muncul outputnya yaitu suatu barang atau jasa yang bisa dijual atau dipasarkan kepada distributor untuk didistribusikan kepada konsumen atau dari produsen langsung di distribusikan kepada konsumennya.

Teori perilaku produsen adalah teori yang membahas bagaimana sikap produsen dalam memberdayakan sumberdaya yang ada agar

¹⁶ Murti Surmarni, *Pengantar Bisnis (dasar-dasar ekonomi perusahaan)*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), 22.

¹⁷ Arif, "Pengertian dari produsen", Blogspot.com. 22 April 2011, diakses pada tanggal 16 Januari 2019.

memperoleh keuntungan optima.¹⁸ Sedangkan perilaku produsen adalah kegiatan pengaturan dalam memproduksi sehingga produk yang dihasilkan bermutu tinggi dan dapat diterima masyarakat kemudian dapat menghasilkan laba.

Di dunia ini pasti ada orang yang berperilaku baik dan jahat begitu pula pada perilaku seorang produsen. Produsen yang baik ialah produsen yang melakukan kegiatan produksi dengan jujur dan tidak mengganti barang-barangnya dengan yang tidak semestinya. Sedangkan produsen yang tidak baik itu produsen yang melakukan kegiatan produksi yang tidak jujur dan banyang mengganti serta menambahkan bahan-bahan yang tidak semestinya.

Islam sebagai agama dengan sistem komprehensif juga mengatur aspek-aspek diatas dengan bisnis moralitas. Islam juga mengombinasikan nilai-nilai spiritual dan material dalam kesatuan yang seimbang dengan tujuan menjadikan manusia hidup di dunia dan di akhirat. Akan tetapi konsep materialistis di era modern ini menyeret manusia pada kondisi dimana nilai-nilai spiritual terabaikan. Hal tersebut terjadi khususnya pada kalangan pebisnis yang pada dasarnya imbas tersebut berdampak pada lapisan-lapisan lainnya. Kemudian paradigma yang terhubung dimasyarakat bahwa harta, jabatan, dan kekuasaan menjadi tolak ukur “baik dan buruknya seseorang”. Disinilah Etika Bisnis Islam menjadi relevan tumbuh dan berkembang sebagai sebuah alternatif.

¹⁸ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, 101.

Etika bisnis islam dalam aspek baik/buruk, terpuji/tercela, benar/salah, wajar/tidak wajar, pantas/atau tidak pantas perilaku manusia, ditambah aspek halal dan haram yang dipadukan dengan batasan syariah islam.¹⁹

Allah berfirman dalam Al-Quran surat An-Nisaa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu”.(QS. An-Nisaa’: 29)²⁰

Tidak semata-mata mengejar keuntungan, karena alasan tersebut para pengusaha dalam banyak kesempatan melupakan aturan-aturan main yang semestinya dijalankan. Mendapatkan keuntungan tetap harus didasari dengan sikap jujur dan tidak menipu konsumen dan pembeli. Hal-hal tersebut termasuk usaha yang tidak mendapatkan ridho Allah. Sebagaimana telah di jelaskan dalam Al-Quran surat Al-Furqaan ayat 23 bahwa, amal-amal yang tidak di sertai iman tidak akan berarti disisinya.

Peran etika dalam menjalankan bisnis sangatlah penting guna mendorong peningkatan nilai manfaat bagi semua pihak tidak hanya konsumen atau pekerja, tetapi juga masyarakat umum. Etika bisnis sangat dianjurkan demi terciptanya usaha yang selaras dengan syariat islam dan

¹⁹ Muhammad, *Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: AMP YJPN, 2004), 38.

²⁰ Al-Qur'an Cordoba, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Bandung: PT. Cordoba Internasional Indonesia, 2012), 83.

Al-Qur'an sebagai sumbernya. Secara tegas menyebutkan bahwa seorang muslim yang menjalankan suatu bisnis harus menghindari hal-hal yang dilarang syariat seperti mengeksploitasi, memberikan dampak buruk antara penjual dan pembeli dan diwajibkan menjadikan iman sebagai landasan dalam berbisnis.

Dalam pelaksanaan etika bisnis ada beberapa prinsip yang harus dianut oleh pelaku bisnis. Sesuai dengan norma dan kecenderungan alamiah tentang kodrat manusia yang mempunyai watak kreatif dan keinginan untuk berkembang sebagai makhluk sosial maka prinsip-prinsip dapat dirinci dengan kategori sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Prinsip Otonomi

Pelaku bisnis yang menjalankan bisnis dengan paradigma yang ada di masyarakat tersedia sebagai pilihan untuk penggunaan sumberdaya yang tersedia atau sarana dan prasarana yang akan dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku bisnis.

b. Kejujuran

Prinsip etika mengenai kejujuran yang harus dimiliki oleh pelaku bisnis merupakan prinsip-prinsip yang sangat penting. Bahkan prinsip ini merupakan modal utama bagi pelaku bisnis manakala harapan yang diinginkan didalam bisnisnya mendapat kepercayaan dari partner dan masyarakat. Misalnya dalam hal, perjanjian kontrak

kerja, pemawaran barang atau jasa, hubungan kerja dengan stake holders, dan jujur pada semua mitra kerja dijaga dengan baik.

c. Niat baik dan tidak berniat buruk

Sejak awal didirikan niat bisnis untuk bertujuan baik dan tidak ada sedikitpun niatan yang tidak baik atau buruk terhadap semua pihak.

d. Adil

prinsip ini merupakan perinsip yang sentral bagi kegiatan bisnis. Hampir dari segala aspek kegiatan bisnis bermuara pada tuntutan untuk bersikap dan berperilaku adil terhadap semua pihak yang terlibat.

e. Hormat pada diri sendiri

Prinsip hormat pada diri sendiri adalah cerminan penghargaan yang positif pada diri sendiri sebuah upaya dalam perilaku yang bagaimana penghargaan pada diri sendiri itu diperoleh.²¹

²¹ Muslich, *Etika Bisnis Islam* (Yogyakarta: Ekonosia, 2004), 18.